

Rejuvenasi Ekopuitika dan Cerpen Lokal: Sastraloka sebagai Medium Responsif Karya Sastrawan Lokal (Korrie Layun Rampan)

M. Arief Affandi¹, Nella Putri Giriani², & Rahmad Azazi Rhomantoro³

¹ Tirtonegoro Foundation

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

³ Tirtonegoro Foundation

Email: nellaputrigiriani@fib.unmul.ac.id

ABSTRAK

Studi ini berusaha mengungkap dan memformulasikan bagaimana rejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal yang dilakukan Sastraloka sebagai medium responsif karya sastrawan lokal (Korrie layun Rampan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada bagaimana Sastraloka, sebagai sebuah program, merejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal. Peneliti melakukan observasi partisipatif, mewawancarai 20 informan terkait, dan mendokumentasikan proses penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sastraloka berhasil merespon momentum sastra Kaltim khususnya ekopuitika dan cerpen yang sedang bertumbuh di Samarinda. Sastraloka juga merefleksikan urgensi rejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal tersebut dengan menggunakan pendekatan holistik, seperti pengenalan dan pembiasaan dini, kolaborasi lintas seni, kontekstualisasi dengan isu kontemporer, digitalisasi dan aksesibilitas, serta penyediaan ruang ekspresi dan komunitas suportif. Sastraloka menggunakan empat metode rejuvenasi: 1). Respon lokalitas sebagai sumber kreasi (sastrawan lokal dan karyanya, budaya, bahasa, agama, sosial, dan lingkungan), 2). Lokakarya kepenulisan (eksplorasi fenomena sekitar dan eksplorasi teknis kepenulisan ekopuitika dan cerpen), 3). Stimulus minat ekopuitika dan cerpen (dialog interaktif, pembacaan dan musikalisasi puisi, penampilan seni lokal seperti Sape, tarian, dan kelompok musik), 4). Apresiasi karya (penyediaan ruang karya, publikasi karya analekta, video dokumenter). Sastraloka juga memiliki program strategis terkait pelatihan dan jumpa virtual rutin, publikasi karya, dan ekspansi kegiatan. Temuan tersebut kemudian peneliti formulasikan menjadi sebuah model yang bernama "Model Rejuvenasi Sastraloka (MRS)".

Kata kunci: Sastraloka, Rejuvenasi, Korrie Layun Rampan, Ekopuitika, Cerita Pendek

ABSTRACT

This study aims to explore and formulate how the rejuvenation of ecopoetics and local short stories is carried out by Sastraloka as a responsive medium for local literary authors (Korrie Layun Rampan). This research employs a qualitative approach with a case study design focusing on how Sastraloka, as a program, rejuvenates ecopoetics and local short stories. The researchers conducted participatory observation, interviewed 20 relevant informants, and documented the research process. The findings indicate that Sastraloka has successfully responded to the growing literary momentum in East Kalimantan, particularly the development of ecopoetics and local short stories in Samarinda. Sastraloka also reflects the urgency of rejuvenating these literary forms by adopting a holistic approach, including early introduction and habituation, cross-disciplinary artistic collaboration, contextualization of contemporary issues, digitalization and accessibility, as well as the provision of spaces for creative expression and supportive literary communities. Sastraloka implements four rejuvenation methods: (1) local response as a source of creation (involving local writers and their works, cultures, languages, religions, society, and environment), (2) writing workshops (exploration of local phenomena and technical exploration in ecopoetic and short story writing), (3) stimulation of interest in ecopoetics and short stories (interactive dialogues, poetry readings and musicalization, performances of local arts such as Sape, dance, and music groups), and (4) appreciation of works (providing creative spaces, publication of anthologies, documentary videos). Sastraloka also has strategic programs related to training and routine virtual meetings, work publication, and activity expansion. These findings were then formulated by the researchers into a model called the "Sastraloka Rejuvenation Model (SRM)".

Keywords: Sastraloka, Rejuvenation, Korrie Layun Rampan, Ecopoetic, Short Story

A. PENDAHULUAN

Keberlanjutan generasi sastra (khususnya puisi dan cerita pendek) di Indonesia semakin memprihatinkan (Kariyawan Ys, 2023). Argumentasi tersebut bukan tanpa alasan karena tingkat kemahiran literasi sebagian besar masyarakat Indonesia berada di level 1 dan 2 (terlemah) menurut laporan (Skills (PIAAC), 2015), rasio literasi rendah (Besy, 2022), dan menurut PISA (*Programme for International Student Assessment*) saat ini Indonesia masih berada di posisi ke-63 dari 81 negara dalam kemampuan literasi (Agrestian, 2024). Rendahnya minat dan kompetensi literasi tersebut tentu berbanding lurus dengan rendahnya atensi generasi muda terhadap sastra, khususnya ekopuitika dan cerita pendek (cerpen) lokal di Kalimantan Timur. Meskipun ekopuitika dan cerpen lokal ini sering luput dari lirik para penulis, Skinner mengilustrasikan bahwa premis dasarnya adalah manusia harus menyadari bahwa mereka hidup di bumi dengan jutaan spesies lain dengan segala kompleksitas alamnya (Skinner, 2005, hlm. 5–8) sehingga manusia harus mampu menjaga ritme ekologi dan keindahan tersebut (Wulan, 2007). Apalagi, Kalimantan Timur (yang terletak di sudut Pulau Borneo) sedang menghadapi tiga krisis secara bersamaan, krisis lingkungan, krisis generasi sadar ekopuitika dan cerpen lokal seperti Korrie Layun Rampan, dan krisis medium yang dapat merejuvenasi generasi muda.

Beberapa literatur terdahulu yang mengkaji ketiga aspek tersebut masih bersifat parsial. Pertama, disertasi (Misnawati, 2022) yang mengkaji secara mendalam ekopuitika dari aspek teoritis dan pengaplikasian di literatur oral, Kedua, riset (Sawijiningrum, 2018) yang fokus pada novel Api Awan Asap karya Korrie dari perspektif ekokritik Greg Garrard. Ketiga, studi (Trisnawati, 2019) yang menganalisis buku Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern karya Korrie. Dan Keempat, artikel (Anggarista, 2021) yang mengulas kearifan lokal suku Dayak Kalimantan dalam antologi cerpen Bingkisan Petir karya Korrie Layun Rampan.

Riset ini mencoba merespon dan mengelaborasi ruang kosong yang belum dijamah peneliti-peneliti terdahulu dengan argumentasi dasar bahwa rejuvenasi ekopuitika dan cerita pendek lokal adalah hal yang urgen (Siadi dkk., 2023) agar generasi penerus dapat lebih menghargai eksistensi lingkungan dan karya pendahulu (seperti Korrie) yang sekarang berada di titik nadirnya (Durand, 2002). Selain itu, rejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal tentu membutuhkan medium yang tepat agar dapat menarik atensi generasi muda dengan pendekatan yang proporsional (Wijaya & Fikri, 2019).

Sastraloka, sebagai inisiator kegiatan lokakarya tersebut, berusaha melakukan pengentasan problematika tersebut dengan pendekatan humanis, kolaboratif, dan berkesinambungan. Oleh karenanya, penelitian ini berusaha mengungkap dan memformulasikan terkait bagaimana respon dan model rejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal yang dilakukan Sastraloka sebagai medium responsif karya sastrawan lokal (Korrie layun Rampan).

B. LANDASAN TEORI

1. Rejuvenasi Ekopuitika dan Cerpen Lokal

Rejuvanasi atau peremajaan (2008, hlm. 1187) yang merupakan serapan dari bahasa Inggris *rejuvenation* memiliki akar kata *rejuvenate* yang berarti “*to make someone feel or look young and strong again; to make a system or a place better again*”(Longman, 2009, hlm. 852). Dalam narasi

yang lebih luas, rejuvenasi bermakna mengukuhkan kembali (Ubaedillah, 2015, hlm. 32–33). Kata ini memiliki similaritas dengan kata revitalisasi yang bermakna proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali (2008, hlm. 1206). Senada dengan kedua kata tersebut, reaktualisasi juga bermakna proses, usaha pengaktualisasian kembali atau pembaruan nilai yang hidup di masyarakat. Rejuvenasi ini erat kaitannya dengan teori modernisasi yang digagas oleh (Inglehart & Welzel, 2005) yang menyatakan bahwa peralihan nilai tradisional ke modern tidak terlepas dari adanya industrialisasi, urbanisasi dan pergeseran nilai budaya.

Ekopuitika sering kali dipersepsikan sama dengan *ecocriticism* sebagai sebuah kritik sastra lingkungan. Argumen ini diluruskan oleh (Estok, 2005) yang menilai bahwa *ecocriticism* tidak sebatas studi alam dalam sastra tetapi lebih ke arah teori yang tendensinya pada perubahan melalui analisis fungsi-tematik, sosial, histori, ideologi, dan artistik. (Glotfelty & Fromm, 1996) juga menjelaskan bahwa istilah ini mengacu pada studi hubungan antara literatur dan lingkungan fisik. Ekopuitika terdiri dari dua kata “*eko*” dan “*puitika*”. *Eko* atau *oikos* dalam istilah Yunani bermakna rumah tempat tinggal bagi semua makhluk (Misnawati, 2022). Sementara *puitika* berasal dari kata *poet* dalam bahasa Latin yang berarti penyair yang kemudian berkembang dan diasosiasikan dengan seni mengenai puisi yang dalam pandangan Jakobson dimaknai sebagai medium penyampai pesan (Mitchell, 1997, hlm. 14). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa rejuvenasi ekopuitika lokal merupakan proses kontinum dalam merevitalisasi kesadaran generasi penerus untuk menjaga keberlangsungan puisi terkait lingkungan berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi pijakan kuat dalam membangun peradaban di masa depan.

Definisi tersebut mempertegas bahwa teori ekopuitika berpijak pada teori ekologi dan teori sastra (khususnya puisi). (McNaughton & Wolf, 2000, hlm. 1) menggarisbawahi bahwa ekologi membahas relasi antara organisme dan lingkungan. (Gadgil, 1993) meyakini bahwa manusia merupakan bagian dari alam serta sistem kepercayaan yang tendensius pada sustainability lingkungan adalah variabel paling berharga dalam keberlangsungan peradaban. Selanjutnya, Carolyn Merchant, sebagaimana dikutip Wulan, merumuskan bahwa ekologi, produksi, reproduksi, dan kesadaran menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan. Secara sederhana, Carolyn mengisyaratkan bahwa lingkungan pasti akan saling bergantung dengan manusia dan non-manusia, begitupun sebaliknya (Wulan, 2007).

Lebih lanjut, dalam *puitika*, pemikiran dan pengkreasian sastra menjadi basis fundamentalnya. Todorov menilai bahwa terdapat dua poros utama dalam memahami konsep tersebut. Pertama, mereka yang memandang teks sebagai objek pengetahuan yang unik dan interpretatif. Kedua, mereka yang memandang teks sebagai struktur visual abstrak dan mengasosiasikan teks sebagai produk. (Todorov, 2005) juga menambahkan bahwa tiga aspek yang perlu diperhatikan dari teks adalah makna kata, cara berbahasa, dan susunan kalimat. (Nurhayati, 2005, hlm. 1–2) secara lebih luas menggambarkan bahwa *puitika* sastra merupakan akumulasi konsep, perasaan, estetika, bahasa, paradigma berpikir, agama, bangsa, budaya, dan alam. Selain mengedepankan tiga unsur yang dijelaskan Todorov, puisi juga tidak dapat dipisahkan dari bunyi yang dapat membuat estetika puisi mencapai klimaksnya (Sayuti, 2003, hlm. 103).

Dalam menganalisis puisi, poin-poin yang dapat diperhatikan adalah pola bunyi, irama, kata, frasa, kalimat, dan wacana. Struktur bunyi yang umum pada puisi di antaranya adalah asonansi, rima, eponi, anafora, aliterasi, kakafoni, dan onomatopoe (Atmazaki, 1993, hlm. 81–88). Selain bunyi, irama juga menjadi poin penting dalam puisi, (Pradopo, 2000, hlm. 40) menjelaskan bahwa irama diklasifikasikan menjadi *metrum* (irama tetap) dan *ritme* (irama tidak

tetap). Penggunaan kata juga memainkan peran krusialnya, Penulis puisi tentu harus mempertimbangkan pemilihan kosakata, diksi, citraan, kaidah bahasa, dan kiasan (*simile*, *metafora*, *epic simile*, *personifikasi*, *metonimi*, *sinekdoke*, dan *alegori*). Poin penting lain dalam puisi adalah penggunaan frasa, kalimat, serta wacana yang koheren dan bermakna agar puisi tersebut dapat menyampaikan pesan-pesannya kepada pembaca (Eriyanto, 2001, hlm. 10–17).

Selanjutnya, cerita pendek (cerpen) merupakan bagian dari karya sastra dalam genre prosa yang cenderung padat, fiktif, dan lugas (Sadikin, 2010). Cerpen seringkali dipersepsikan sebagai notulen kehidupan yang memuat kreatifitas pengarang dalam berimajinasi, merefleksikan realitas kehidupan dalam lingkup yang kaya peristiwa sehingga dapat dianalisis secara multiperspektif, seperti politik, sosial, religi, dan filosofis, dan budaya (Nuroh, 2011). Selain unsur intrinsik seperti alur, tema, tokoh, dan latar, unsur ekstrinsik penting untuk dibahas, seperti kondisi sosial, politik, ekonomi, ideologi, agama, budaya, atau lokalitas. Adapun lokalitas yang dapat diasosiasikan dalam penulisan ekopuitika dan cerpen dapat ditinjau dari aspek latar tempat, tokoh, bahasa, dan sosial budaya (Ndima dkk., 2021). Dalam konteks sastra, (Foeh dkk., 2025) lokalitas dalam cerpen dapat ditinjau dari aspek sosial, tempat, tema, tokoh, bahasa, dan amanat.

2. Korrie Layun Rampan

Korrie Layun Rampan merupakan sastrawan, jurnalis, dan politikus yang lahir di Samarinda Kalimantan Timur pada 1953. Sastrawan Dayak Benuaq ini telah memiliki atensi kuat di bidang sastra sejak kelas IV Sekolah Dasar, Korrie telah menulis puisi bahkan menjadi penyiar acara sastra di RRI Samarinda. Bakat tersebut terus terasah ketika Korrie melanjutkan studi di Yogyakarta setelah lulus SMA (1970). Nama Korrie semakin besar pasca memenangkan sayembara penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta (1976 dan 1998).

Kecintaan Korrie Layun Rampan pada sastra mendorongnya untuk melumat semua genre sastra mulai dari cerpen, novel, puisi, esai, kritik sastra, bahkan penyusunan dan penerjemahan kamus. Produktivitas Korrie tidak dapat dinafikan, terbukti hingga 2005, Korrie telah menerbitkan setidaknya 334 buku, yang terdiri dari 8 kumpulan puisi, 58 novel, 62 kumpulan cerita anak, 50 prosa, 42 kumpulan esai-kritik, 7 antologi, 7 kamus dan buku teks, dan 100 lebih karya terjemahan (Kamilah, 2024, hlm. 89–102). Karya-karya tersebut juga berhasil memenangkan berbagai penghargaan prestisius (Suwondo, 2007, hlm. 1–11). Keberhasilan Korrie dalam menembus gelanggang sastra nasional (pasca memenangi sayembara novel DKJ pada 1976) membuat namanya bersanding dengan beberapa nama besar seperti Rendra, Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Budi Darma, Umar Kayam, Danarto, Kuntowijoyo, Sutarji Calzoum Bahri dan lain-lain. Pada era 1970-an, karakteristik sastra yang berkembang adalah absurditas kehidupan, keterasingan manusia modern, dan lokalitas (Anwar. M.S, 2007).

Karya Korrie yang mengangkat lokalitas seolah menjadi ciri khas dan manifestasi unifikasi dirinya dengan lingkungan. Selain karena lokalitas yang sedang menjadi tren pada era 70-an, lokalitas yang diusung Korrie ternyata sekarang dinilai berhasil mengenalkan karakteristik daerah dan menjadi variabel penggugah kesadaran lingkungan karena juga membahas tentang sungai, hutan, bahkan mistika yang berkembang.

3. Sastraloka Kalimantan Timur

Sastraloka merupakan program rutin Tirtonegoro Foundation Kalimantan Timur yang berfokus pada kesusastraan. Pada tahun 2025, Sastraloka mencoba mengangkat tema “Suara Sastra dari Nusantara” sebagai artikulasi misi festival dalam merangkul keragaman ekspresi sastra Indonesia, dengan Kalimantan Timur sebagai titik pijak epistemologis sekaligus kultural.

Tema ini memuat dimensi dialektis bahwa sastra tidak semata hadir sebagai teks yang dibaca, melainkan sebagai suara yang merekam asal-usul, mengartikulasikan pergulatan, dan membentangkan horizon masa depan. Sastraloka berusaha menjadi medium orkestrasi yang menjelma ruang ekspresi terbuka bagi para penikmatnya, sekaligus menjalin simpul damai lintas generasi dan lintas disiplin ilmu.

Dalam perspektif hermeneutika budaya, tema yang diusung Sastraloka ini menantang para partisipan untuk menafsir ulang khazanah sastra lokal, menggali kembali makna-maknanya dalam lanskap kontemporer, serta mengartikulasikannya secara kritis dalam percakapan publik yang lebih luas, hingga membuka jalan bagi dialog kreatif yang memperkaya peta sastra Indonesia hari ini dan esok.

C. METODE

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi (Ary dkk., 2010, hlm. 21) yang relevan dalam memahami budaya literasi, praktik, dan interaksi sosial yang berkembang dalam program Sastraloka. Selain itu, metode ini relevan dalam mengeksplorasi fenomena sosikultural secara komperhensif terkait rejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal yang dilakukan Sastraloka dengan merespon karya sastrawan lokal (Dervin & Dyer, 2016, hlm. 8). Proses pengumpulan data dilakukan selama satu bulan pelaksanaan program Sastraloka dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap informan yang terlibat langsung dalam kegiatan. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan melalui wawancara kepada 20 informan terkait (pemateri, partisipan kegiatan, panitia acara, dan tamu undangan) (Jason & Glenwick, 2016, hlm. 15), observasi partisipatif proses kegiatan Sastraloka (Suwartono, 2014, hlm. 154), dan menganalisis dokumen terkait (Moleong, 1995, hlm. 154). Data tersebut kemudian dikondensasi, dipaparkan, dan diverifikasi hingga penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014, hlm. 33) setelah melalui proses uji kredibilitas data (triangulasi sumber, peer-de-briefing, dependabilitas, dan transferabilitas) (Lincoln & Guba, 1985).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastraloka dalam Merespon Urgensi Rejuvenasi Ekopuitika dan Cerpen Lokal

Ekopuitika lokal Kalimantan Timur mengalami pasang surut dari masa ke masa sebagaimana komponen peradaban lainnya. Meskipun demikian, geliat kepenulisan ekopuitika dan cerpen lokal dinilai cukup positif dan terus bertumbuh karena belakangan ini ruang diskusi, pelatihan, lomba, serta komunitas sastra cukup mengindikasikan bahwa variabel ini cukup punya nafas dengan adanya juga dukungan formal dari instansi seperti Dinas Kebudayaan, Perpustakaan, dan Kearsipan. Sastraloka 2025 Kalimantan Timur dengan pertimbangan sustainability ekopuitika dan cerpen lokal serta diskusi intens dengan para sastrawan senior mencoba mengambil bagian dalam rejuvenasi sastra lokal tersebut.

Temuan tersebut cukup kontradiktif dengan riset Bambang Kariyawan tentang geliat sastra Indonesia yang semakin memprihatinkan (Kariyawan Ys, 2023). Meskipun demikian, peneliti menemukan bahwa eksistensi ekopuitika dan cerpen lokal yang menunjukkan trend positif. Trend positif tersebut juga bukan tanpa tantangan dan kesenjangan, karena geliat sastra terbilang masih bersifat *top-down*, tersentralisasi di Samarinda dan belum merata ke daerah lain, serta minat generasi muda yang terbatas karena kepenulisan ekopuitika dan cerpen dirasa cukup sulit. Ekopuitika dan cerpen lokal juga membutuhkan medium yang dapat memayungi para penulis dalam menerbitkan karya. Problematika tersebut memantik Sastraloka untuk

menyelenggarakan agenda yang dapat menopang sustainabilitas ekopuitika dan cerpen lokal dengan mengundang partisipan dari penjuru Kalimantan Timur untuk terlibat aktif dalam lokakarya penulisan puisi, membuka ruang dialog, dan menginisiasi penerbitan karya antologi dan film dokumenter.

Sastraloka berusaha mengangkat nama Korrie Layun Rampan selain sebagai pemantik atensi generasi muda dalam menggeluti ekopuitika dan cerpen lokal, juga untuk mengenalkan sastrawan lokal beserta karyanya. Peneliti menemukan bahwa beberapa partisipan telah mengenal Korrie Layun Rampan melalui jalur akademik (tugas dari kampus), karya-karyanya, dan sebagian besar baru mengenalnya ketika gelaran Sastraloka dilaksanakan sebagaimana pernyataan informan berikut:

“...saya mengenal Pak Korrie saat ada event respon kreatif di Sastraloka, jadi saya mulai mencari tahu tentang karya-karya Pak Korrie...” (Eka S. Anjarwati, partisipan lokakarya asal Balikpapan)

“...saya baru tau tentang Korrie dari lomba Sastraloka ini...” (Eko, partisipan lokakarya dari Universitas)

“...mohon maaf saya tidak mengenal beliau saya tau nama beliau ketika mengikuti sastraloka...” (Reno, partisipan lokakarya dari Universitas)

Kekaguman terhadap Korrie Layun Rampan berpusat pada komitmennya sebagai sastrawan produktif yang konsisten mengangkat budaya, lingkungan, dan kemanusiaan Kalimantan melalui gaya bahasa puitis dan khas. Ia dilihat sebagai figur yang menegaskan identitas Kaltim dalam sastra nasional. Karya ekopuitika dan cerpen Korrie Layun Rampan dinilai sangat relevan untuk masa depan karena memuat nilai ekologis, spiritual, dan kultural yang mampu menjembatani kesadaran manusia terhadap alam dan identitas lokal di tengah krisis lingkungan global. Temuan ini selaras dengan studi Sawijiningrum yang menyatakan bahwa memang karya Korrie bertalian erat dengan nilai ekologis dan juga penguatan akan asal usul (Sawijiningrum, 2018). (Kamilah, 2024), dalam studinya, juga menyatakan bahwa modal Korrie menembus arena sastra Indonesia terdiri dari modal budaya, sosial, dan simbolik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa momentum pertumbuhan sastra Kaltim berhasil dielaborasi dengan tepat oleh Sastraloka dalam merejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal melalui pengenalan dan pelestarian karya sastrawan lokal seperti Korrie Layun Rampan. Namun, Sastraloka menghadapi tantangan dimana geliat sastra ini masih terkonsentrasi di Samarinda serta persepsi publik terhadap ekopuitika dan cerpen yang dianggap elitis atau sulit.

Model Rejuvenasi Ekopuitika dan Cerpen Lokal Sastraloka Kalimantan Timur

Rejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal tentu memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat menarik lebih banyak atensi generasi penerus. Peneliti menemukan bahwa Sastraloka menggunakan paradigma holistik dalam menanggulangi problematika tersebut, seperti pengenalan dan pembiasaan dini, kolaborasi lintas seni, kontekstualisasi dengan isu kontemporer, digitalisasi dan aksesibilitas, serta penyediaan ruang ekspresi dan komunitas suportif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membuat (Longman, 2009, hlm. 852) dan mengukuhkan kembali sistem sastra yang mulai pudar (Ubaedillah, 2015, hlm. 32–33). Selain itu, pendekatan ini ditujukan untuk mengaktualisasi kembali nilai yang sekarang mengalami

transisi dari tradisional ke modern yang tentu memerlukan pendekatan holistik-terarah (Inglehart & Welzel, 2005).

Secara teknis, peneliti menemukan bahwa Sastraloka juga memformulasikan metode kepenulisan ekopuitika dan cerpen melalui lokakaryanya yang multiperspektif dengan melibatkan pemateri lokal yang kompeten di bidangnya. Selain untuk mempermudah pengidentifikasian lokalitas juga untuk mengenalkan bahwa Kaltim memiliki sastrawan lokal yang masih eksis.

Dalam kepenulisan cerpen, Sastraloka, melalui para pemateri, mencoba menjadikan unsur ekstrinsik sebagai modal fundamental dalam menulis. Selain menjadikan karya-karya Korrie sebagai acuan juga untuk menstimulus partisipan dalam mempertajam kepekaan terhadap nilai-nilai lokalitas (kondisi budaya, sosial, bahasa, agama, ekonomi, dan lingkungan), serta elaborasi pengalaman dan keresahan pribadi hingga dapat menjadi keresahan universal. Setelah partisipan mampu mengekspos unsur ekstrinsik, partisipan diarahkan untuk memperkaya wawasan instrinsik dalam kepenulisan cerpen (tema, tokoh dan karakter, latar, alur, sudut pandang, dialog, adegan, hingga amanat) hingga dapat menghasilkan karya yang terarah dan efisien secara cerita dan kebahasaan.

Temuan ini cukup logis ketika dikomparasi dengan hasil studi Randa Anggarista yang menyatakan bahwa Karya cerpen Korrie yang berjudul Bingkisan Petir memang kaya akan representasi kearifan lokal seperti seni tari, bahasa, sistem teknologi, dan sistem kepercayaan (Anggarista, 2021). Selain itu, Korrie juga memiliki kepekaan terhadap ketidakadilan perempuan lokal dan alam sebagaimana yang termuat dalam cerpen Jantur Mapan (Hakiki & Hudiyo, 2023). Sehingga langkah Sastraloka menjadikan Korrie sebagai sosok pemantik menjadi opsi yang tepat.

Selanjutnya, dalam kepenulisan ekopuitika, Sastraloka juga mencoba menghadirkan dua pemateri dengan pendekatan yang cukup berbeda. Hal ini terlihat dari bagaimana materi konstruk dan teknik kepenulisan ekopuitika yang disampaikan. Hal tersebut dapat terlihat dari argumentasi berikut:

“...ada tiga poin esensial dalam membuat puisi: membuat outline, kepekaan membaca dan memaksimalkan fenomena lokalitas (kultur, sejarah, tokoh, politik, dan sosial), dan meningkatkan kompetensi teknis dalam penulisan puisi seperti akrostik, paraima, naratif, aliterasi, dan memaksimalkan gaya bahasa seperti metafora, simile, personifikasi, simile, epizeuksis, dan hal semacamnya...” (Novan Leani, pemateri lokakarya ekopuitika lokal)

“...jadi kalau mau menulis puisi itu bisa mulai dari memperbanyak dan memperdalam bahan (tema yang hendak ditulis), memahami bagaimana cara orang menyampaikan puisi, menguasai bahasa (perbendaharaan kata, istilah, majas, dan semacamnya), dan memasukkan rasa di dalam tulisan...” (Amin Wangsitalaja, pemateri lokakarya ekopuitika lokal)

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memahami bahwa, dalam menulis karya cerpen, unsur eksotrik harus dielaborasi secara maksimal agar dapat mempertajam kepekaan terhadap fenomena lokalitas. Maksimalisasi fundamen eksotrik tersebut juga dapat diimbangi dengan memperdalam kompetensi instrinsik dalam kepenulisan cerpen. Dalam kepenulisan puisi, seorang penulis dapat membuat outline yang memudahkan penulisan, maksimalisasi bahan dan kepekaan terhadap lokalitas dapat menjadi poin kunci sebelum memaksimalkan gaya bahasa

dan memasukkan rasa ke dalam puisi agar tulisan tersebut dapat merepresentasikan perasaan pembaca secara universal. Secara teknis, temuan ini cukup berbeda dengan teori (Misnawati, 2022) terkait ekopuitika yang menempatkan metode penulisan puisi di awal sebelum memuat unsur ekologi. Akan tetapi, temuan ini diperkuat riset (Wijaya & Fikri, 2019) serta studi (Rois dkk., 2023) yang menyatakan bahwa pengajaran yang didasarkan pada problem sangat efektif meningkatkan kompetensi siswa di bidang puisi, begitupun dengan metode berbasis *problem solving*. Selain itu, unsur Korrie dan karyanya sebagai sastrawan lokal yang diangkat juga menitikberatkan pada kepekaan terhadap fenomena lokalitas yang warnanya cukup berbeda dengan karakteristik Chairil Anwar (Pertiwi dkk., 2018).

Selain mengadakan lokakarya, Sastraloka juga memuat karya puisi dan cerpen dari para partisipan terpilih ke dalam satu buku analekta sehingga dapat mengapresiasi dan menjadi medium mereka dalam berkarya. Sastraloka tidak hanya berfokus pada rejuvenasi satu arah kepada anak muda, tetapi juga menyediakan karpet merah kepada para sastrawan senior di Kalimantan Timur. Hal ini diharapkan tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada sastrawan tersebut tetapi juga untuk memotivasi para penerus dalam berkarya melalui dialog interaktif yang diselingi juga dengan penampilan pembacaan puisi, musikalisasi puisi, penampilan Sape, tarian tradisional dan grup musik lokal.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan Sastraloka jauh lebih komperhensif dibandingkan dengan lokakarya lain yang terbatas hanya pelatihan penulisan tanpa ada kolaborasi lintas disiplin seni-budaya-sastra (Siadi dkk., 2023). Temuan ini juga sedikit lebih kompleks dibanding temuan riset (Kariyawan Ys, 2023) yang hanya menekankan pada digitalisasi, alih wahana sastra, dan konsistensi. Metode Sastraloka juga didukung hasil studi (Fakihuddin, 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kreatif dan produktif diperlukan dalam menstimulus kreativitas ekspresi tulis puisi.

Dalam menjaga keberlanjutan rejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal, peneliti menemukan bahwa mereka yang terlibat dalam kegiatan ini menghendaki agar Sastraloka dapat terus mengagendakan kegiatan serupa secara kontinyu dengan tema dan pendekatan yang lebih variatif. Hal tersebut terlihat dari beberapa keterangan berikut:

“...Sastraloka itu sudah keren dan jangan diubah lagi namanya kalau bisa, dan memang kegiatan seperti ini agak jarang dilakukan, kalau bisa nanti bisa dibuat rutin pelatihannya sehingga nantinya dalam waktu satu tahun itu ketika acara sudah tinggal perayaan saja, sudah ada karya buku atau apalah itu, seperti yang di Ubud itu...” (Dadang, pemateri lokakarya Cerpen)

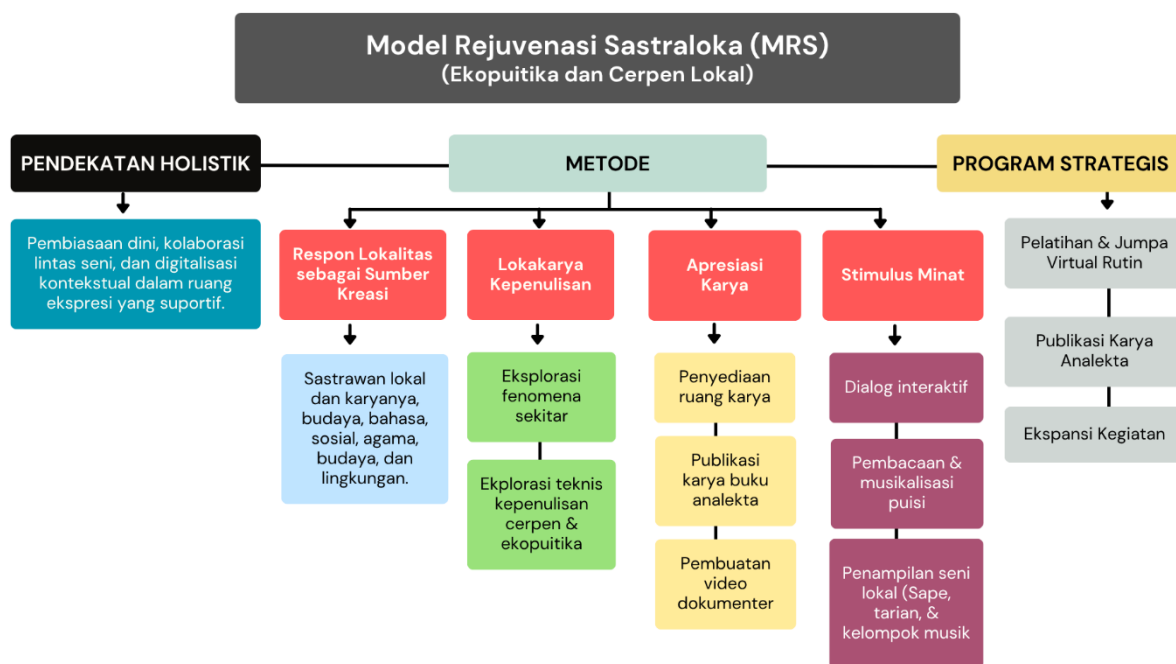
“...harapan saya, Sastraloka mendatang akan menjadi titik temu antara tradisi dan inovasi, antara alam dan manusia, antara generasi lama dan baru. Dari Sastraloka, semoga lahir penulis-penulis baru yang mencintai tanahnya, menghormati alamnya, dan menulis dengan hati yang tulus seperti semangat yang dulu dibawa Korrie Layun Rampan...” (Dava Hadayati Azzahra, partisipan lokakarya)

“...harapannya teruslah menggaet lebih banyak lagi calon penyair sehingga karya puisi lokal tidak luntur oleh zaman. juga diadakannya komunitas puisi yang secara spesifik mempelajari, memaknai, mencipta, dan mengkurasi puisi...” (Alif Laila, partisipan lokakarya)

Harapan tersebut juga menjadi agenda strategis Sastraloka ke depannya untuk menjadi medium inklusif-berkelanjutan terhadap rejuvenasi tidak hanya ekopuitika dan cerpen lokal

Kaltim, tetapi juga tokoh dan karya sastra lain, sehingga generasi penerus dapat memiliki ruang ekspresi, cinta alam dan identitas lokal, serta menjadi kritis terhadap isu sosial dan ekologi. Selain itu, Sastraloka juga dapat memperluas jangkauan, memperkuat komunitas, serta melahirkan karya sastra lokal yang hidup dan relevan lintas generasi, sebagaimana disampaikan oleh Hermanto selaku tim Sastraloka.

Temuan dan pembahasan terkait rejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal melalui respon kreatif karya sastrawan lokal tersebut kemudian peneliti rumuskan ke dalam sebuah model (MRS) berikut:



Bagan 1. Model Rejuvenasi Sastraloka

Model Rejuvenasi Sastraloka (MRS) ini dapat menjadi pijakan berpikir dan bertindak dalam melestarikan sastra lokal yang terancam kelestariannya melalui pendekatan holistik, metode variatif lintas komunitas, organisasi, dan genre, serta program strategis yang berkelanjutan sehingga dapat menarik atensi generasi penerus untuk lebih peduli terhadap keberlangsungan sastra lokal.

D. PENUTUP

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, momentum pertumbuhan sastra Kaltim berhasil dielaborasi dengan tepat oleh Sastraloka dalam merejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal melalui pengenalan dan pelestarian karya sastrawan lokal seperti Korrie Layun Rampan. Namun, Sastraloka menghadapi tantangan di mana geliat sastra ini masih terkonsentrasi di Samarinda serta persepsi publik terhadap ekopuitika dan cerpen yang dianggap elitis atau sulit.

Peneliti juga menemukan bahwa upaya Sastraloka dalam merejuvenasi ekopuitika dan cerpen lokal menggunakan pendekatan holistik (pengenalan dan pembiasaan dini, kolaborasi lintas seni, kontekstualisasi dengan isu kontemporer, digitalisasi dan aksesibilitas, serta penyediaan ruang ekspresi dan komunitas suportif). Sastraloka menggunakan empat metode rejuvenasi: 1). Respons lokalitas sebagai sumber kreasi (sastrawan lokal dan karyanya, budaya, bahasa, agama, sosial, dan lingkungan), 2). Lokakarya kepenulisan (eksplorasi fenomena sekitar dan eksplorasi teknis kepenulisan ekopuitika dan cerpen), 3). Stimulus minat ekopuitika dan cerpen (dialog interaktif, pembacaan dan musikalisasi puisi, penampilan seni lokal seperti Sape, tarian, dan kelompok musik), 4). Apresiasi karya (penyediaan ruang karya, publikasi karya anak-anak, video dokumenter). Sastraloka juga memiliki program strategis terkait pelatihan dan jumpa virtual rutin, publikasi karya, dan ekspansi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrestian, P. (2024). *Perpusnas Siap Berkolaborasi Hadapi Darurat Literasi*. Perpustakaan.
- Anggarista, R. (2021). Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan dalam Ontologi Cerita Pendek Bingkisan Petir Karya Korrie Layun Rampan, Ed. *MABASAN*, 15(1), 181–200. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.451>
- Anwar, M.S. (2007). *Sejarah Sastra Indonesia*. Pustaka Ilalang.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. K. (2010). *Introduction to Research* (8 ed.). CENGAGE Learning.
- Atmazaki. (1993). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Angkasa.
- Besy, A. M. (2022). Masa Depan Sastra pada Generasi Alfa Indonesia. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3).
- Dervin, F., & Dyer, C. (2016). Constructing Methodology for Qualitative Research. Dalam *Constructing Methodology for Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>
- Durand, M. (2002). The Ecology of Poetry. *Ecopoetics*, 2(2), 58–62.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.
- Estok, S. C. (2005). Shakespeare and Ecocriticism: An Analysis of ‘Home’ and ‘Power’ in King Lear. *AUMLA*, 1(3), 15–41.
- Fakihuddin, L. (2018). Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif Berbasis Masalah Kontekstual Melalui Kegiatan Lesson Study untuk Meningkatkan Kreativitas Ekspresi Tulis Puisi. *MABASAN*, 11(2), 149–164.
- Foeh, M. N., Robot, M., & Jama, K. B. (2025). Unsur Lokalitas dalam Novel “Doben” Karya Maria Matildis Banda Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Optimisme*, 6(1), 101–111.
- Gadgil, M. (1993). Indigenous Knowledge for Biodiversity Conservation. *Ambio*, 2(3).
- Glottfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia.
- Hakiki, D. R., & Hudiyono, Y. (2023). Intimidasi Kekuasaan Patriarki terhadap Perempuan dan Alam dalam Cerpen Jantur Mapan Karya Korrie Layun Rampan (Analisis Wacana Kritis Sarah Mills). *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1237–1246.

- Inglehart, R., & Welzel, C. (2005). *Modernization, Cultural Change, and Democracy: The Human Development Sequence*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511790881>
- Jason, L. A., & Glenwick, D. S. (2016). *HANDBOOK OF METHODOLOGICAL APPROACHES TO COMMUNITY-BASED RESEARCH: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. OXFORD University Press.
- Kamilah, A. M. (2024). Akumulasi Modal Korrie Layun Rampan dalam Menembus Arena Sastra Indonesia. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 89–102.
- Kariyawan Ys, B. (2023). Minimalisir Kehilangan Generasi Sastra Melalui Sastra Digital dan Alih Wahana Karya Pada Generasi Alfa. *Jurnal Lingkar Pendidikan*, 2(2), 67–74.
- Lincoln & Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. Inc.
- Longman, P. (2009). *Longman Dictionary of American English*. Pearson Education Limited.
- McNaughton, S. J., & Wolf, L. L. (2000). *Ekologi Umum*. World Bank Education IX Project.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. Dalam *アジア経済*. Arizona State University.
- Misnawati. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Sastra Lisan*. STIEPARI Press.
- Mitchell, B. (1997). *Resource and Environmental Management*. University of Waterloo, Ontario.
- Moleong. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mulyadi. (2016). *Intisari Sastra Indonesia untuk SMP dan SMA*. Yrama Widya.
- Ndima, H. D. A., Robot, M., Jama, K. B., & Djokaho, M. P. E. (2021). Lokalitas Budaya Sumba dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Bianglala Linguistika*, 12(1), 39–47.
- Nurhayati. (2005). *Puitika Sastera Wanita dalam Novel-novel Pengarang Wanita Indonesia dan Malaysia: Satu Bacaan Ginokritik* [PhD Thesis]. Universiti Sains Malaysia.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–34.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>
- Pertiwi, A. W. E., Madinah, F. Z., & Wulandari, R. (2018). Estetika Antologi Puisi-Puisi Pujangga Baru. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 9–18.
- Pradopo, R. D. (2000). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rois, A. M. A., Damayani, A. T., Setyawati, R. D., & Mayasari, V. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Materi Puisi Melalui LKPD Berbasis Problem Solving. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 4479–4506.
- Sadikin, M. (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu. Gudang Ilmu.
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrad dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(2), 80–92.
- Sayuti, S. A. (2003). *Berkenalan dengan Puisi*. Gama Media.
- Siadi, L. A. G., Nurhayati, & Slamet, A. (2023). Peningkatan Budaya Literasi Melalui Workshop Penulisan Puisi dan Cerpen bagi Pelajar di Kota Baubau. *Room of Civil Society Development*, 2(6), 226–231. <https://doi.org/10.59110/rcsd.265>
- Skills (PIAAC), S. of A. (2015). Survey of Adult Skills (PIAAC). Dalam *PIAAC*.
<https://doi.org/10.1787/888933366458>
- Skinner, J. E. (2005). *Ecopoetics: Outsider Poetries of The Twentieth Century* [PhD Thesis].

- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV ANDI OFFSET.
- Suwondo, T. (2007). Tak Henti-hentinya Buku Sastra Mengalir dari Tangannya. *Horison*, 1–11.
- Todorov, T. (2005). *Introduction to Poetics*. UM Press.
- Trisnawati, T. (2019). Analisis Jenis-Jenis dan Fungsi Pantun dalam Buku Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern Karya Korrie Layun Rampan. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(2).
<https://doi.org/10.31851/parataksis.v2i2.4000>
- Ubaedillah. (2015). *Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Prenadamedia Group.
- Wijaya, H., & Fikri, Z. (2019). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII MTs Hizbul Wathan Semaya. *BAHASA: JURNAL KEILMUAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 1(3), 149–158.
- Wulan, T. R. (2007). Ekofeminisme Transformatif Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 1(1), 105–130.